

Research Article

Analisis Geopark Ciletuh–Palabuhanratu sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Edukasi

Muhammad Maulana Ibrahim^{a1}, Agung Adiputra^{b2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13830, Indonesia

¹mmibrahim113@gmail.com; ²agung_adiputra@uhamka.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 19 Juli 2023 Direvisi: 15 September 2021 Disetujui: 12 Oktober 2022 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding agung_adiputra@uhamka.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.28037</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Ibrahim, M. M., & Adiputra, A. (2023). Analisis Geopark Ciletuh-Palabuhanratu sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Edukasi. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 404-418. doi: https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28037</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Geopark di Indonesia saat ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat, hal ini terjadi dikarenakan pengembangan Geopark dilakukan melalui intergrasi konsep perlindungan, pendidikan dan pembangunan ekonomi lokal secara holistik. Potensi pariwisata di Kabupaten Sukabumi, khususnya daerah bagian selatan, memberikan macam - macam keragaman wisata dan edukasi, salah satunya adalah wisata UNESCO Global Geopark Ciletuh – Palabuhanratu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh stakeholder di geopark ciletuh-palabuhanratu dalam mengembangkan kawasan objek wisata berbasis edukasi, dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi dan mencoba memahami perilaku manusia dari sudut pandang partisipan yang berkaitan dengan pengembangan wisata berbasis edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, literatur studi, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan di Geopark Ciletuh - Palabuhanratu kini telah menjadi andalan bagi Kabupaten Sukabumi. Kebutuhan terhadap wisatawan dan masyarakat lokal menjadi alasan utama stakeholder - stakeholder atau elemen pariwisata untuk terus mengembangkan kawasan ini menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan penerapan konsep eduwisata dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang baik, dan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung terhadap wisatawan dan masyarakat lokal, serta dapat merubah pandangan masyarakat lokal, dan wisatawan terhadap upaya pelestarian alam serta untuk mendapatkan pengalaman berwisata yang berkesan dan bermanfaat.</p> <p>Kata kunci: Eduwisata; Pariwisata; Taman Bumi; Ciletuh–Palabuhanratu; Pengembangan</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Geoparks in Indonesia are currently showing rapid development, this is because Geopark development is carried out through the integration of the concepts of protection, education and local economic development in a holistic manner. The tourism potential in Sukabumi Regency, especially the southern region, provides a wide variety of tourism and education, one of which is the UNESCO Global Geopark Ciletuh - Palabuhanratu. The purpose of this research is to find out the efforts made by stakeholders in the ciletuh-palabuhanratu geopark in developing education-based tourism objects, analyze a phenomenon that occurs and try to understand human behavior from the perspective of participants related to the development of education-based tourism. The research conducted by researchers is qualitative research using phenomenological studies. Data collection was done through observation, interviews, literature studies, and documentation studies. The sampling technique in this study used the snowball sampling technique. The results showed that tourism activities carried out in the Ciletuh - Palabuhanratu Geopark have now become a mainstay for Sukabumi Regency. The need for tourists</i></p>
---	--

and local communities is the main reason for stakeholders or tourism elements to continue to develop this area for the better. This is because the application of the concept of edu-tourism in education-based tourism development shows a good increase, can provide direct and indirect benefits to tourists and local communities, and can change the views of local communities, and tourists towards nature conservation efforts and get a memorable and useful travel experience.

Keywords: Edutourism; Tourist; Geoparks, Ciletuh–Palabuhanratu; Development

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Pariwisata bertujuan untuk memasarkan daya tarik suatu daerah berupa keindahan alam dan budaya yang unik ([Hermawan, 2017](#)). Potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisatanya bersumber dari keindahan alam dan keragaman budayanya. Namun potensi wisata tersebut akan terbuang sia-sia jika tidak dimanfaatkan atau ditangani dengan baik oleh manusia. Menurut ([Vianti et al., 2018](#)) dengan berbagai sumber daya yang dimiliki, Indonesia akan berkembang menjadi tujuan wisata yang populer sehingga orang lain dapat memanfaatkan kemungkinan yang ada di daerah tersebut. Selain itu, pariwisata merupakan salah satu komponen sektor yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata tersebut ([Tilar & Alwin, 2022](#)).

Perkembangan industri pariwisata Indonesia dibantu oleh banyaknya destinasi yang ditawarkan. Selain itu, adanya peran masyarakat yang menjaga nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki juga merupakan daya tarik wisata ([Palimbunga, 2017](#)). Keindahan alam dan budaya Indonesia memunculkan bentuk pariwisata berupa taman bumi atau *Geopark*. Taman Bumi atau *Geopark* merupakan singkatan dari *geological park* (taman geologi atau taman bumi) pertama kali digunakan di Eropa pada akhir 1980-an. Kawasan ini memiliki karakter yang unik, karena tidak hanya sebagai tempat rekreasi alam dan budaya, tetapi juga merupakan kawasan lindung dan tempat pengembangan ilmu kebumian ([Bappenas, 2023](#)).

Geopark menawarkan bentuk wisata berbasis edukasi yang memungkinkan wisatawan untuk menelusuri sejarah geologis terbentuknya permukaan bumi jutaan tahun yang lalu. *Geopark* juga menampilkan atraksi wisata berupa kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang menghuni satu bentang alam tertentu ([Malihah et al., 2014](#)).

Geopark di Indonesia saat ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat, hal ini terjadi dikarenakan pengembangan *Geopark* dilakukan melalui intergrasi

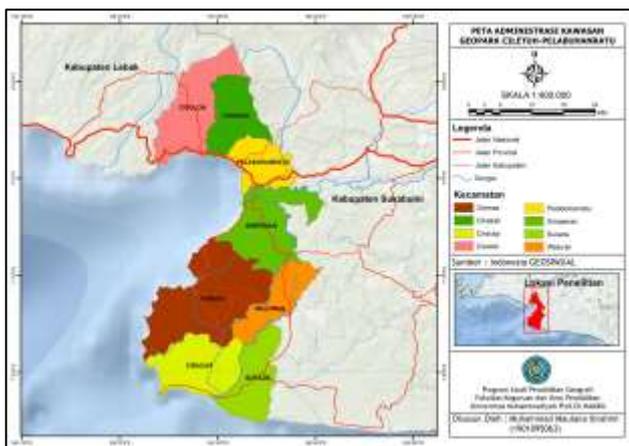
konsep perlindungan, pendidikan dan pembangunan ekonomi lokal secara holistik. Sebagai contoh, melalui geowisata dan perlindungan terhadap sumberdaya geologi akan tercipta kegiatan usaha lokal yang inovatif, pekerjaan baru, dan pelatihan berkualitas tinggi yang merangsang tumbuhnya sumber-sumber pendapatan baru. *Geopark* juga dapat memberdayakan masyarakat setempat melalui kegiatan kemitraan yang sifatnya kohesif. Oleh karenanya, *Geopark* ditetapkan melalui proses “bottom-up,” dengan melibatkan semua pihak yang terkait baik dari lokal maupun regional. Proses ini tentu membutuhkan komitmen dari masyarakat setempat, kemitraan yang kuat, dukungan politik, serta strategi yang komprehensif dalam mendukung pengembangan *Geopark*. Indonesia telah memiliki 10 UNESCO Global *Geopark*/UGG, diantaranya adalah UGG Batur, UGG Gunung Sewu, UGG Rinjani Lombok, UGG Belitong, UGG Kaldera Toba, UGG Raja Ampat, UGG Maros Pangkep, UGG Merangin, UGG Ijen, dan UGG *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu, serta terdapat beberapa *Geopark* Nasional yang akan dikembangkan serta ditingkatkan menjadi UNESCO Global *Geopark*. ([Indrayati & Lestari, 2021](#))

Menurut [Suwantoro \(2004\)](#) wisata edukasi adalah perjalanan yang diartikan untuk memberikan gambaran, studi banding atau informasi tentang suatu pengetahuan mengenai tempat yang dikunjungi. Wisata jenis ini disebut juga *study tour* atau perjalanan informasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh ([Bodger, 1998](#)) wisata edukasi merupakan program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata tertentu dalam suatu kelompok dengan memiliki tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pengalaman belajar yang relevan secara langsung di tempat-tempat yang dikunjungi.

Pariwisata taman bumi merupakan salah satu sarana edukasi dan pendidikan karakter, berkembangnya kegiatan wisata alam berbasis edukasi lingkungan merupakan salah satu kegiatan wisata yang mendapat perhatian besar dari sejumlah kalangan. Pengembangan

wisata alam ini dapat berlangsung di kawasan yang disebut *geopark*. Hal ini karena *geopark* memiliki tujuan dan bercirikan keanekaragaman, termasuk keanekaragaman geologi, biologi, dan budaya, serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya ([Hariyanto & Suyono, 2011](#)).

Potensi pariwisata di Kabupaten Sukabumi, khususnya daerah bagian selatan, memberikan macam-macam keragaman wisata dan edukasi, salah satunya adalah wisata *UNESCO Global Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu yang terletak di 8 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Palabuhanratu, Kecamatan Cisolok, Kecamatan Cikakak, Kecamatan Simpenan, Kecamatan Waluran, Kecamatan Ciemas, Kecamatan Ciracap, dan Kecamatan Surade, yang berada di Kabupaten Sukabumi. Tempat ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan kawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu memiliki potensi untuk berkembang menjadi tujuan wisata edukasi yang dapat dinikmati dan dikunjungi baik oleh anak-anak maupun orang dewasa dengan cara yang berbeda dan terdapat berbagai macam – macam destinasi objek wisata yang menarik bagi wisatawan, serta untuk mendapatkan pengalaman wisata yang berkesan. Selain itu, bisa terdapat pengalaman yang lebih berkesan dari adanya pengembangan wisata alam berbasis edukasi. ([Raharjo et al., 2019](#)).



Gambar 1. Peta Kawasan UGGCp

Terlihat pada [gambar 1](#) diatas dalam merencanakan pengembangan wisata edukasi kawasan *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu, perlu dimunculkan berbagai alternatif upaya pengembangan, khususnya terkait dengan wisata edukasi, agar wisata edukasi ini memiliki dampak sebesar mungkin terhadap pembelajaran baik pembelajaran formal maupun informal yang di implementasikan

melalui pariwisata taman bumi. Untuk mengkaji strategi yang relevan dalam perencanaan pengembangan Kawasan *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu sebagai objek wisata edukatif dapat dilihat dari berbagai aspek seperti atraksi wisata edukasi, sumber daya manusia yang bertugas memberikan pengalaman yang berkesan dalam wisata berbasis edukasi, perencana perjalanan termasuk agen atau bisnis yang mendukung dalam perencanaan dan pembuatan program pendidikan bagi wisatawan saat berwisata, lalu ada *tour operator* yang bertanggung jawab untuk menjadwalkan dan memberikan pengalaman wisata edukasi yang berkesan di *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu, serta mempresentasikan potensi perubahan sosial dan fisik yang ditimbulkan oleh adanya pengembangan wisata ([Setiawan et al., 2020](#)).

Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti diantaranya dilakukan oleh [Khairunnisa et al. \(2019\)](#). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan di kawasan wisata edukasi yang berada di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro 1 Karanganyar, selain itu terdapat rencana untuk pengemabangan yang difungsikan untuk kepentingan pelestarian dan konservasi juga memiliki fasilitas yang dapat menunjang kepentingan masyarakat, sehingga ada usaha peningkatan fungsi kawasan hutan itu sendiri. Dengan adanya usaha peningkatan fungsi menjadi Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I diharapkan disamping dapat tercapainya optimalisasi fungsi kawasan hutan, juga dapat mengendalikan kerusakan hutan dan dapat menampilkan fungsi lain yang kehadirannya benar-benar dirasakan oleh stakeholder yang berkepentingan. Adapun hasil dari penelitian ini Berdasarkan analisis potensi yang telah dilakukan di Tahura, konsep wisata yang tepat untuk diterapkan adalah konsep wisata edukasi berbasis konservasi. Wisatawan yang berkunjung ke Tahura diharapkan selain untuk tujuan rekreasi tetapi dapat mengeksplorasi keanekaragaman hayati sebagai sumber edukasi bagi wisatawan. Pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi juga diharapkan akan menjaga keberlanjutan dan bermanfaat untuk mengangkat ekonomi masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh stakeholder di *geopark* ciletuh-palabuhanratu dalam mengembangkan kawasan objek wisata berbasis edukasi, dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi dan mencoba memahami perilaku manusia dari sudut pandang partisipan yang berkaitan dengan pengembangan wisata berbasis edukasi.

Penelitian ini akan menghasilkan analisis eduwisata *geopark* yang dikembangkan di global *geopark* ciletuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah pengetahuan

para akademisi khususnya di bidang pariwisata serta dapat memberikan kontribusi ide untuk pengembangan teori dan konsep untuk meningkatkan daya tarik eduwisata.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi berfokus pada pencarian fakta tentang suatu fenomena sosial dan mencoba memahami perilaku manusia dari sudut pandang partisipan ([Streubert & Carpenter, 2011](#)). Fenomenologi bukan sebatas perkara fenomena saja, akan tetapi merupakan pengalaman dari sudut pandang atau individu yang mempunyai pengalaman secara langsung ([Pernecky & Jamal, 2010](#)).

Studi penelitian ini berfokus untuk menjelaskan fenomena dan realitas yang jelas dengan cara mengkaji data untuk menentukan makna aspek fundamental dan penting dari sebuah fenomena, realitas, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu atau objek yang diteliti ([Neubauer et al., 2019](#)). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, literatur studi, dan studi dokumentasi.

Tahapan yang dilakukan peneliti diawali dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi sekitar dan terjadi dalam kehidupan peneliti. Untuk lebih mendekati pada fenomena yang sering terjadi maka diambil keputusan untuk melakukan penelitian tentang pengembangan kawasan wisata edukasi di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Karena penelitian tentang geopark sudah umum di masyarakat maka penulis mencoba menambahkan fenomena dan pengalaman yang sering dialami para stakeholder yang mempunyai peran dalam pengembangan geopark dan wisatawan yang merasakan langsung manfaat dari wisata berbasis edukasi.

Kemudian langkah dilanjutkan dengan tahap pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan melakukan pra analisis data dengan cara mengelompokkan, mengklasifikasi data dan mereduksi data sehingga menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan dapat dicari implikasinya terhadap masalah yang diteliti. Data dalam penelitian kualitatif merupakan data dengan bentuk kata, kalimat, pernyataan dan gambar. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Dalam analisis perlu dilakukan pendalaman terhadap fenomena yang terjadi dengan menelaah hasil wawancara mendalam dan mencari fenomena yang terjadi terkait dengan permasalahan. Kemudian semua uraian dalam pembahasan diuraikan dan ditulis sedetail mungkin untuk

menemukan fenomena tersebut dan dilengkapi dengan hasil analisa dokumentasi dan informasi dari narasumber. Pengambilan data dapat dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan peneliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut ([Creswell, 2014](#)) teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-acak yang digunakan dalam penelitian sosial dan ilmu perilaku untuk mengumpulkan data dari populasi yang sulit dijangkau. Pada teknik *snowball sampling*, peneliti dimulai dengan memilih beberapa partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah itu, peneliti meminta partisipan tersebut untuk merekomendasikan orang lain yang juga memenuhi kriteria penelitian. Proses ini berlanjut sampai jumlah partisipan yang diperoleh sudah mencukupi atau tidak ada lagi orang yang direkomendasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Pemaparan akan dimulai dengan menjelaskan terlebih dahulu kebutuhan pariwisata dari Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pengembangan pariwisata edukasi berdasarkan indikator – indikator yang sudah ditentukan diantaranya ialah membahas mengenai atraksi wisata edukasi, sumber daya manusia, perencanaan perjalanan, dan *tour operator*.

Kebutuhan Pariwisata Geopark Ciletuh-Palabuhanratu

Pariwisata merupakan tindakan perpindahan individu untuk sementara waktu di luar tempat tinggal dan diluar aktivitas bekerjanya, untuk melakukan kegiatan wisata dengan berbagai persiapan baik dari segi akomodasi dan fasilitas yang dibutuhkan ([Pitana & Gayatri, 2005](#)). Hal ini menjadi peluang komersial yang luar biasa bagi industri, terutama industri yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata. Sebagai hasil dari kemajuan di sektor pariwisata, sejatinya pariwisata telah melahirkan berbagai macam industri di banyak tempat, khususnya di Indonesia. Meskipun kedua industri ini memainkan fungsi yang berbeda, pariwisata bukanlah bagian dari industri tersebut. Partisipasi individu atau kelompok yang melakukan perjalanan merupakan salah satu faktor yang berdampak pada seberapa erat keterkaitan sektor pariwisata dengan industri ([Ulfa & Julistiyana, 2020](#)). Seperti definisi yang sudah di sampaikan bahwa wisatawan melakukan

perjalanan memiliki alasan masing-masing. Sama halnya dengan wisatawan yang datang ke *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu, alasan wisatawan datang ke *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu cukup variatif. Hal ini dikarenakan banyaknya atraksi wisata yang masih sangat asri dan menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung untuk menikmati keragaman geologi, hayati, dan budaya.

Kegiatan melakukan wisata adalah bagian dari kebutuhan manusia untuk bersosialisasi dan berhubungan satu sama lain, mereka berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak selalu hidup dalam satu tempat, ada saatnya mereka berpindah lokasi dan menghadapi situasi baru. Perjalanan wisata ini dapat dimanfaatkan sebagai dorongan untuk kebutuhan berinteraksi dalam menciptakan suasana yang nyaman. Selain itu, hal tersebut bisa menjadi kesempatan untuk menjalin pertemuan dengan orang-orang dilingkungan yang baru. *Geopark* Ciletuh - Palabuhanratu banyak sekali menawarkan obyek wisata yang tidak hanya bisa dinikmati keindahannya saja, akan tetapi bisa menambah pengetahuan dan wawasan pengunjung terhadap objek wisata yang didatanginya. Selain itu, wisatawan dapat mengabadikan momen bersama dan mendapatkan informasi yang bermanfaat saat mengunjungi Taman Bumi ini. Wisatawan yang senang bersosialisasi saat bepergian akan menganggap jenis interaksi ini sangat menarik. Sehingga kegiatan yang menyenangkan ini bisa menjadi penyeimbang dan imbalan untuk diri sendiri yang membutuhkan cara baru dalam melakukan aktivitas rutinnnya.

Atraksi Wisata Edukasi

Wisata Edukasi memiliki konsep berwisata dengan penekanan pada belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam kegiatan wisata yang dilakukan (Ritchie & Crouch, 2000). Wisata edukasi memiliki dua perspektif yang berbeda, diantaranya ialah faktor permintaan berlandaskan perspektif dari wisatawan dalam mendapatkan dampak setelah melakukan perjalanan wisata serta faktor hubungan timbal balik dalam kegiatan wisata edukasi yang dirasakan oleh wisatawan (Mintardjo, 2022).

Pengalaman berwisata yang mengesankan berkaitan dengan destinasi wisata serta dapat mengonsolidasikan dan memperkuat ingatan wisatawan atas peristiwa menyenangkan dari pengalaman-pengalaman berwisatanya. Ingatan tersebut akan terkumpul dengan sendirinya oleh wisatawan secara sadar ataupun tidak sadar serta sangat bergantung pada subjektivitas wisata

bergantung pada sejauh mana keterlibatan wisatawan dalam berbagai kegiatan wisata. Pengalaman berwisata yang berkesan menjadi penting untuk diperhatikan karena keterkaitannya dengan dengan perilaku wisatawan dimasa yang akan datang dan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan (Hidayah & Utami, 2023).

Konsep wisata *Geopark* yang menawarkan pengalaman berwisata melalui perpaduan antara daya tarik wisata alam, di mana salah satunya adalah menampilkan berbagai fenomena geologi yang unik dan langka seperti Bukit Darma dan panenjoan yang mampu memperlihatkan titik pandang fenomena landscape dari panorama amphitheater *Geopark* Ciletuh yang alami dan berukuran raksasa secara menyeluruh dan menikmati fenomena keindahan curug sodong dan cikanteh, selain itu juga wisatawan yang berkunjung ke kawasan masyarakat adat di *Geopark* seperti Desa Wisata Hanjeli dan Kasepuhan Ciptagelar mampu mengalami dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat-masyarakat yang masih menerapkan tradisi-tradisi dari leluhur.

Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moon & Han (2019) yang menyebutkan wisatawan memiliki kecenderungan untuk memilih mengunjungi sebuah destinasi yang menawarkan kebaharuan dan perbedaan dengan apa yang pernah dialaminya atau jauh dengan rutinitas kesehariannya yang tidak ditemukan di tempat tinggalnya saat ini. Secara psikologis, jika kebaharuan yang dialami selama melakukan kunjungan wisata sangat tinggi, maka seluruh sumber daya memori internal wisatawan akan merekam peristiwa, aktivitas dan kegiatan berwisata tersebut.

Selain itu daya tarik Ciletuh - Palabuhanratu *UNESCO Global Geopark* pun terletak pada kehadiran komunitas masyarakat lokal. Komunitas masyarakat lokal yang masih menjunjung tinggi tradisi, budaya, dan kebermanfaatan ekonomi bagi para masyarakat lokal yang di perlihatkan pada wisatawan yang berkunjung sehingga menjadi sebuah objek wisata. Kehadiran komunitas masyarakat lokal di Kampung Homestay Ciletuh-Palabuhanratu Unesco Global *Geopark* yang masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya ramah tamah dalam kesehariannya (Putri, 2019). Seperti halnya pada gambar Peta Objek Wisata Kawasan UGGCp dibawah ini.



Gambar 2. Peta Objek Wisata Kawasan UGGCp

Desa Wisata Hanjeli

Wisata hanjeli merupakan desa eduwisata yang mempunyai fenomena yang menjadi daya tarik tentang pangan lokal hanjeli. Selain itu, banyak atraksi wisata yang dapat dilihat saat berkunjung ke objek wisata hanjeli, dimulai dengan adanya pengenalan atraksi panen hanjeli dan numbuk hanjeli di lisung, pada musim panen tiba, padi yang dipanen biasanya akan dipukulkan ke atas sebuah susunan bambu yang telah dibentuk dan akan dialasi oleh beberapa karung untuk menampung padi yang lepas dari tanaman yang dipanen. Padi yang terkumpul biasanya akan ditumbuk untuk menghasilkan beras. Penumbukan padi di Desa Wisata Hanjeli beberapa masih menggunakan lisung dan halu. Lalu, terdapat nampi hanjeli di nampah, pengolahan olahan rengginang hanjeli, dan pembuatan dodol dari proses awal sampai akhir, serta wisatawan dapat menikmati hidangan nasi liwet hanjeli yang merupakan makanan khas daerah di Desa Wisata Hanjeli ini ([Hestiana, 2021](#)).

Secara historis masyarakat desa waluran memiliki kaitan budaya serta emosional yang kuat terhadap hanjeli. Adanya bukti berupa alat - alat pengolahan pangan hanjeli tradisional berupa Etem (Ani - ani), arit, perkakas lainnya seperti boboko, rakel alat penggebuk hanjeli atau lisung dan alu, serta olahan tradisional berbahan dasar hanjeli. Seperti halnya fungsi dari lisung dan halu adalah untuk menumbuk padi menjadi beras. Proses penumbukan ini masih bersifat tradisional yaitu dengan cara memasukkan padi ke dalam lisung lalu ditumbuk menggunakan halu bergantian karena proses ini melibatkan beberapa orang, biasanya kegiatan ini sering dilakukan oleh wanita di desa ini. Hentakan yang dilakukan oleh halu pada lisung menimbulkan irama tersendiri yang kadang menjadi hiburan bagi para wanita penumbuk selama proses penumbukan. Setelah proses penumbukan padi selesai, padi akan dipindahkan ke dalam sebuah alat tradisional bernama “tampir” untuk memisahkan padi beras dari gabah atau dikenal sebagai kegiatan tradisional yang disebut “napikeun”. ([Riza et al., 2019](#)). Di bawah ini adalah gambar Lisung dan halu



Gambar 3. Lisung dan Halu

Secara fisiografis, desa wisata hanjeli berada dalam bentang alam plato jampang yang memiliki umur dalam periode Miosen (17–28 juta tahun lalu). Daratan ini merupakan daratan yang terendapkan ke dasar laut akibat dari gunung berapi yang sudah punah, kemudian terangkatkan ke permukaan dan membentuk daratan tinggi. Karena material endapan yang ditinggalkan oleh gunung berapi yang sudah punah ini, menyebabkan tanah di kawasan dataran tinggi Jampang cenderung kering. Desa wisata hanjeli sangat menekankan prinsip keberlanjutan (*sustainable*) dalam semua aspek geologi, keanekaragaman hayati, dan budayanya, selain itu, dalam mendirikan badan usaha lokal desa wisata hanjeli selalu mengedepankan identitas kedaerahan untuk membantu masyarakat dalam mengapresiasi dan memahami manfaat dari keunggulan Desa Wisata Hanjeli ([Setiawan et al., 2020](#)). Wisatawan juga bisa mempraktikkan secara langsung cara menumbuk padi dengan menggunakan alat tradisional.



Gambar 4. Dokumentasi Numbuk Hanjeli di Desa Wisata Hanjeli

Pojok Geopark

Pojok Geopark yang berada di kawasan Geopark Ciletuh – Sukabumi didirikan pada tahun 2017 dibawah naungan UNESCO dan berada di SDN Tegalcaringin, Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi. Pojok Geopark berdiri dikarenakan menjadi salah satu upaya untuk memenuhi pilar edukasi Geopark khususnya untuk wisatawan dan pelajar. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar rujukan program edukasi Geopark Ciletuh - Palabuhanratu, pojok geopark menjadi salah satu penilaian penting disaat Geopark

Ciletuh - Palabuhanratu ingin naik status menjadi UNESCO Global Geopark (UGG).



Gambar 5. Pojok Geopark

Terlihat pada [gambar 5](#) terdapat beberapa daya tarik dan fenomena yang berada di Pojok *Geopark*, diantaranya ialah terdapatnya beberapa koleksi puisi yang berkaitan dengan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu dan hasil kerajinan yang merupakan karya dari siswa – siswi SDN Tegalcaringin, miniatur beberapa *geosite*, buku kurikulum, alat peraga dan permainan *geopark* semuanya tersimpan di Pojok *Geopark*. Selain itu ada juga bebatuan purba seperti pada gambar dibawah ini, dokumen foto kunjungan tim Unesco, ada piagam penghargaan, dan kegiatan kegiatan dalam pengembangan *geopark*.



Gambar 6. Bebatuan Purba di Pojok Geopark

Pembentukan *Geopark Corners* di sekolah-sekolah merupakan dua inisiatif yang bertujuan untuk mengedukasi anak-anak tentang taman bumi. Selain itu, hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa peduli khususnya bagi generasi muda. Saat ini SDN Tegalcaringin sedang dikembangkan untuk menjadi inisiator di Kabupaten Sukabumi yang akan menerapkan pendidikan tentang taman bumi sebagai materi belajar mengajar dikelas.

Gambar 7. Dokumentasi Kunjungan Tim Unesco di Pojok *Geopark*

Berdasarkan temuan yang sudah ada, *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya menonjol dibandingkan dengan objek wisata edukasi lainnya. Keindahan alamnya yang menakjubkan, tebing-tebing karst, kekayaan budaya serta adat istiadatnya dan air terjun yang indah, menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan yang mencari pengalaman berwisata yang berkesan dan bermanfaat. Selain itu, nilai geologis dan arkeologis tempat ini memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang sejarah bumi dan perkembangan wilayah tersebut. *Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu juga berfungsi sebagai objek wisata edukasi yang mengedepankan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan. Wisatawan dapat belajar tentang pentingnya pelestarian alam dan upaya konservasi, sambil menikmati beragam aktivitas dari masyarakat lokal. Selain itu, fokus pada pengembangan masyarakat lokal dan menanamkan nilai budaya melalui pariwisata berbasis edukasi menjadi keunggulan bagi *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu dibandingkan objek wisata lain seperti *Geopark* Karangsambung–Karangbolong, hal ini diungkapkan oleh ([Hapsari & Ardiansyah, 2020](#)) bahwa nilai budaya yang kental di sekitar kawasan *Geopark* Karangsambung – Karangbolong belum dapat dikembangkan lebih lanjut, hal ini berimbas kepada masyarakat lokal yang belum bisa menjaga dan melestarikan nilai budayanya, serta banyaknya wisatawan yang belum mengetahui kebudayaan yang ada di objek wisata tersebut.

Panenjoan (Mega Amfiteater Ciletuh)

Panenjoan terletak di Desa Tamanjaya, Kecamatan Ciemas, Ciletuh, Sukabumi. “Panenjoan” berasal dari bahasa Sunda yang berarti tempat meninjau/memperhatikan. Kawasan ini merupakan bukti fenomena struktur geologi berupa sesar normal yang menghasilkan sebuah longsoran besar berbentuk tapal kuda yang terjadi di umur Miosen Bawah (23 juta



batuan sedimen berupa breksi polimik, batupasir graywacke berbutir kasar sampai halus, setempat di jumpai lava. Batupasir pada situs geologi ini memiliki ciri litologi berupa, warna segar coklat, warna lapuk coklat gelap, besar butir pasir halus hingga kasar, setempat kerikilan, menyudut hingga menyudut tanggung, kemas tertutup, terpilah sedang hingga baik, permeabilitas sedang - baik, agak keras hingga keras. Sedangkan Breksi pada situs geologi ini mempunyai warna segar coklat kehitaman, warna lapuk coklat kemerahan. Matriks batupasir dengan besar butir pasir halus hingga pasir sangat halus, terpilah buruk, permeabilitas sedang hingga buruk, keras. Komponen batuan beku berwarna hitam, abu-abu gelap dengan panjang komponen terbesar ± 50 cm, panjang komponen terkecil ± 5 cm, menyudut hingga menyudut tanggung (Nugraha, 2016).

Pada dinding amfiteater dijumpai sejumlah airterjun yang terbentuk karena proses sesar normal (sesar turun) karena bagian blok yang turun mengakibatkan adanya beda tinggi antara kedua blok mencapai 300 meter. Lembah amfiteater kemudian diisi oleh endapan aluvial, sementara bagian lainnya yang membentuk dataran tinggi yang dikenal sebagai Tinggian Jampang atau Plato Jampang atau Jampang High. Ada juga yang berpendapat fenomena bentuk tapal kuda ini terbentuk karena adanya meteor jatuh, akan tetapi belum dijumpai bukti-bukti yang mendukung pendapat ini.



Gambar 8. Pemandangan Geopark Ciletuh dari Bukit Panenjoan

Puncak Darma

Puncak Darma berada di Desa Girimukti dalam kawasan Geopark Ciletuh. Lokasi ini merupakan salah satu situs geomorfologi yang merupakan tempat terbaik untuk mengamati bentuk amfiteater serta teluk Ciletuh yang terbuka ke arah laut lepas. Dari Puncak Darma, kita dapat melihat panorama (landscape) mega amfiteater Ciletuh sebagai bukti struktur geologi berupa sesar normal yang menghasilkan sebuah longsor besar berbentuk tapal kuda, Pulau Mandra, Pulau Kunti,

Pantai Cikadal, muara sungai Ciletuh, serta muara sungai Cimarunjung. Pada dinding amfiteater dijumpai sejumlah airterjun yang terbentuk karena proses sesar normal (sesar turun) karena bagian blok yang turun mengakibatkan adanya beda tinggi antara kedua blok mencapai 300 meter. Maka tidak heran, apabila Puncak Darma menjadi bagian daya tarik wisata yang sangat tinggi dikawasan Geopark - Ciletuh Palabuhanratu, dikarenakan banyaknya fenomena - fenomena yang terjadi dan dapat dilihat oleh wisatawan (Sarah A., 2016). Bisa dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 9. Landscape Pantai Palangpang dari Puncak Darma

Curug Sodong dan Curug Cikanteh

Berada di Sungai Cikanteh yang termasuk kedalam wilayah Desa Ciwaru, situs geologi ini merupakan 3 buah airterjun yang tersusun dari paling rendah ke paling tinggi: Curug Sodong (ketinggian 35 meter), Curug Ngelay (ketinggian 7 meter), dan Curug Cikaret (ketinggian 50 meter). Air terjun ini terbentuk akibat struktur geologi berupa sesar normal sehingga ada blok atau bagian yang turun. Batuan utama penyusunnya merupakan bagian dari Formasi Jampang Anggota Cikarang berupa batuan sedimen berupa breksi polimik, batupasir graywacke berbutir kasar sampai halus, yang menunjukkan perlapisan yang tebal dan pada dasar sungai di jumpai bongkah-bongkah breksi polimik. Batuan Berumur Miosen Bawah-Tengah (23-10 juta tahun yang lalu).



Gambar 10. Curug Sodong

Seperti terlihat pada [gambar 10](#) kawasan tersebut memiliki kondisi alam dan lingkungan yang cukup bagus, memiliki panorama alam pegunungan yang indah sejuk dengan kesegaran udaranya, dikelilingi pegunungan serta riaknya air sungai merupakan salah satunya, maka tidak heran fenomena yang dimiliki oleh curug ini menjadi daya tarik yang sangat tinggi bagi wisatawan. Selain itu, Perencanaan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam atau kawasan wisata, merupakan perencanaan yang senantiasa mengkaitkan unsur keindahan sebagai bagian dari pemenuhan selera wisatawan.

Oleh sebab itu, usaha pengembangan air terjun merupakan salah satu sub sektor pembangunan yang secara terus menerus diupayakan pengembangannya yang dikelola secara efisien dan efektif agar dapat didaya gunakan sebagai salah satu andalan kegiatan pariwisata dengan karakter berdampak pada perekonomian nasional dan daerah.



Gambar 11. Tugu Curug Sodong

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah individu atau kelompok yang berperan dalam memberikan pengalaman belajar saat wisatawan melakukan kegiatan wisata edukasi ([Devi, 2018](#)). Hal-hal tersebut meliputi pemandu (*guide*), kurator, pengajar, dan sejenisnya. Dalam menjamin hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan keuntungan masyarakat lokal dan wisatawan, sangat penting untuk mengintegrasikan sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi. Adapun partisipasi sumber daya manusia bukan hanya semata memberikan kenyamanan dan kenikmatan keindahan alamnya, tetapi membantu untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada wisatawan dalam mengembangkan objek wisata berbasis edukasi secara beriringan. Pengembangan pariwisata berbasis edukasi tidak dapat dilepaskan dari peran para pemangku seperti pengajar, *guide*, *lifeguard* dan para pemangku kepentingan lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan wisata berbasis edukasi, mulai

dari perancangan program hingga pengimplementasian saat pelaksanaannya.

Keterlibatan sumber daya manusia dalam hal ini ialah pihak - pihak yang berkaitan dengan pariwisata sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata berbasis edukasi, hal ini memiliki landasan dan alasan untuk dilakukan karena stakeholder yang berkaitan memiliki pemahaman yang baik dalam melihat lokasi dan situasi dari destinasi wisata yang ada, sehingga dalam pengembangan wisata edukasi ini melibatkan sumber daya manusia menjadi suatu hal yang sangat penting, terutama dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi wisatawan yang berkunjung.

Proses pengembangan wisata berbasis edukasi di *Geopark Ciletuh–Palabuhanratu* sangat membutuhkan keterlibatan dari pengajar/dosen maupun sekolah baik secara materil maupun nonmateril, informasi atau turut berpartisipasi langsung secara aktif dilapangan. Mengikutsertakan pengajar dan sekolah memang menjadi tujuan dari pihak pengelola *UNESCO Global Geopark Ciletuh – Palabuhanratu* dan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Pengelola ialah SDN Tegalcaringin. Selain itu, dalam pengembangan wisata berbasis edukasi memiliki tujuan utama, yaitu untuk memberikan informasi yang bermanfaat dan berkesan bagi pengunjung dan masyarakat lokal. Jika melihat pengembangan obyek wisata edukasi di kawasan *Geopark Ciletuh – Palabuhanratu* saat ini memang senantiasa melibatkan pengajar dan sekolah terutama dalam tingkatan Sekolah Dasar (SD), hal tersebut dilakukan karena pengetahuan tentang taman bumi sudah selayaknya bisa dipelajari dan diterapkan sejak masih dini. Pariwisata edukasi adalah pariwisata yang peduli terhadap perkembangan budaya, sosial, lingkungan, serta pendidikan. Pariwisata semacam ini dikendalikan secara bersinergi dengan para stakeholder yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata.



Gambar 12. Geopark Corner di SDN Tegalcaringin

Proses pengembangan wisata berbasis edukasi di *Geopark Ciletuh – Palabuhanratu* ini selalu melibatkan

stakeholder – stakeholder dalam elemen pariwisata, seperti masyarakat lokal, pemerintah, industri pariwisata, wisatawan, dll. Hal ini dilakukan karena pembangunan sebuah pariwisata berbasis edukasi tidak hanya diperuntukkan untuk satu golongan saja. Beberapa kebijakan dan program yang terkait dengan usaha pengembangan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu ini tidak terlepas dari sumbangsih dan masukan dari para stakeholder terutamanya unsur masyarakat. Ketertarikan pengunjung mendatangi *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu tidak hanya terletak pada keindahan dan keberagaman geologi, dan hayatinya tetapi masyarakat setempat memiliki budaya yang sangat ramah terhadap wisatawan dan selalu memberikan informasi yang bermanfaat mengenai seputar atraksi wisata yang ada di kawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu.

Selain memiliki kekayaan geologis dan buadainya, kawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu memiliki fenomena yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, yaitu karakteristik masyarakat yang sangat terbuka sehingga membuat wisatawan merasa betah ketika berkunjung ke tempat wisatanya. Wisatawan juga dapat melihat dan menganalisa masyarakat lokal secara langsung di lokasi wisata, yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis edukasi lebih dari sekadar mendukung pemberdayaan masyarakat lokal saja. Keberhasilan tumbuhnya pariwisata berbasis edukasi merupakan hasil prakarsa dan kreativitas masyarakat setempat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan terus tumbuh dan berkembang sebagai partisipasi aktif dalam memberikan edukasi baik kepada wisatawan maupun sesama masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan terkait Sumber Daya Manusia, bahwa dengan mengikutsertakan atau melibatkan sumber daya manusia (*curator*, dosen, atau pengajar dan pemandu) dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi sudah berjalan dengan baik, dimana semua pegiat pariwisata, stakeholder – stakeholder dalam elemen pariwisata, seperti masyarakat lokal, pemerintah, industri pariwisata, selalu dilibatkan dalam musyawarah mufakat. Mengikutsertakan seluruh elemen pariwisata sangat penting karena pada dasarnya keberadaan wisata *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu, tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan *Geopark* Ciletuh - Palabuhanratu, tetapi bisa memberikan pengalaman yang berkesan dan edukatif untuk para wisatawan yang berkunjung, sehingga hal tersebut menjadi pengalaman dan timbal balik yang

positif untuk wisatawan ketika selepas berkunjung dari *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh [Murianto & Masyhudi \(2021\)](#) bahwa sumber daya manusia terkhususnya masyarakat lokal harus mengawasi dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber–sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi–strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata berbasis edukasi serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Perencana Perjalanan

Individu, agen, atau organisasi yang membantu perencanaan perjalanan dan desain program pembelajaran bagi wisatawan dikenal sebagai perencana perjalanan ([Oktarina., 2022](#)). Pengembangan wisata edukasi memerlukan metode perencanaan yang cermat dan efektif, dalam meningkatkan keberhasilan pengembangan wisata edukasi pendekatan pembangunan harus mempertimbangkan banyak faktor, diantaranya adalah wisatawan dapat merasakan keunggulan yang dimiliki oleh objek wisata serta mendapatkan manfaat dari program wisata edukasi yang sudah dirancang.

Pengelola *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu pada dasarnya akan terus memastikan bahwa kegiatan di objek wisata yang berada di kawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu senantiasa memberikan manfaat bagi wisatawan, tidak hanya sekedar manfaat untuk masyarakat lokal saja. Selain manfaat dari bidang budaya dan ekonomi, pengelola juga merencanakan adanya manfaat di bidang lain, seperti dalam bidang pendidikan atau edukasi wisata yang dapat diperkenalkan ke dunia luar. Maka dari itu, dengan adanya keberadaan GIC (*Geopark Information Center*) di Kawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu tidak hanya sekedar untuk kantor pengelola ataupun pusat saja, kehadiran *Geopark Information Center* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan objek – objek wisata edukasi yang dapat menghadirkan manfaat banyak untuk wisatawan. Pada dasarnya *Geopark Information Center* akan menjadi peluang bagi wisatawan untuk bisa mengenal lebih luas perihal objek wisata edukasi di *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu.

Selain itu, menghasilkan nilai pengetahuan dan keuntungan finansial yang paling berharga bagi kesejahteraan masyarakat, merupakan hal yang utama bagi pengelola. Sehingga pariwisata benar-benar dapat menunjukkan bahwa ia berfungsi sebagai katalis pembangunan daerah dan instrumen yang efisien untuk

pemberdayaan masyarakat lokal (Masruroh, 2021). Nilai tersebut dapat diberikan melalui pemikiran – pemikiran dalam pengembangan wisata berbasis edukasi bahkan dapat diberikan baik secara langsung, maupun tak langsung. Badan Pengelola *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu memastikan kegiatan wisata dikawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu dapat menghasilkan manfaat baik untuk masyarakat maupun wisatawan. Keyakinan ini berdasarkan terhadap atensi wisatawan yang semakin tinggi untuk berkunjung ke *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu dan aspek kegiatan wisata yang banyak melibatkan masyarakat.



Gambar 13. Museum *Geopark* di Pusat Informasi Ciletuh–Palabuhanratu UNESCO *Global Geopark* (GIC)

Keberadaan masyarakat lokal yang ikut aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata edukasi yang berada di kawasan wisata *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu merupakan manfaat yang dialami oleh wisatawan secara langsung sebagai hasil dari kegiatan terkait pariwisata. Selain itu, pengunjung dibuat merasa nyaman dengan sifat penduduk setempat yang baik hati dan ingin berbagi pengalaman serta pengetahuan tentang *Geopark* Ciletuh - Palabuhanratu.

Dukungan dan keterlibatan semua unsur yang terkait dengan kepariwisataan dalam mengembangkan iklim yang kondusif bagi perluasan dan pengembangan wisata edukasi di suatu daerah merupakan makna yang termasuk dalam pengertian pariwisata berbasis edukasi. Gagasan ini telah menekankan pentingnya posisi dan fungsi pemangku kepentingan dalam pertumbuhan industri pariwisata edukasi, baik sebagai tuan rumah maupun sebagai pengunjung (Pantiyasa, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan terkait manfaat yang dirasakan oleh wisatawan dan masyarakat lokal sebagai salah satu elemen pariwisata yang dilibatkan dalam perencanaan perjalanan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata yang berada dikawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat lokal dan wisatawan. Secara langsung dapat dirasakan masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari

kegiatan wisata di *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu, secara tidak langsungnya banyak wisatawan yang datang ke kawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu. Hal ini dikarenakan rencana perjalanan yang ada sangat membantu wisatawan ketika berkunjung, sehingga hal tersebut menjadi nilai yang positif bagi wisatawan, serta banyaknya wisatawan yang berkunjung ke lokasi dapat melihat dan mempublish adat istiadat, budaya, dan kekayaan alam yang dimiliki oleh objek wisata *Geopark* Ciletuh - Palabuhanratu dan bisa lebih dikenal baik secara nasional maupun internasional, mengingat status *Geopark* ini sudah diakui oleh UNESCO. Disisi lain, selain mengandalkan masyarakat lokal yang berperan sebagai rencana perjalanan lokal. Pihak pengelola *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu perlu menjalin Kerjasama dengan pemerintah dalam mengajak banyak travel agent ternama untuk ikut andil dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian objek wisata edukasi yang berada di Kabupaten Gianyar yang dilakukan oleh (Devi 2018) bahwa pihak pengelola pariwisata yang berada di Kabupaten Gianyar seperti objek wisata Keramas *Park* sudah menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, masyarakat lokal dan banyak travel agen. Selain itu, objek wisata ini juga menawarkan sebuah program pembelajaran bagi wisatawan yang berkunjung berupa *Child planting*, *Edu green*, dan *Edu Movie* yaitu program yang menasar anak - anak pada tingkat Taman Kanak - kanak dan Sekolah Dasar.

Tour Operator

Tour Operator adalah perusahaan yang merencanakan dan mengoordinasikan perjalanan untuk wisatawan atas inisiatif dan risikonya sendiri dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari penyelenggara perjalanan tersebut (Ismayanti & Herfan, 2010). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disintesis *Tour Operator* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perjalanan wisata yang berperan sebagai penyedia atau pengatur sebuah perjalanan yang dilakukan oleh konsumennya.

Pemilihan *tour operator* dalam kegiatan pariwisata edukasi akan sangat menentukan jika didasari kepada kajian yang utuh terhadap tujuan yang ingin dicapai dengan cara seefisien mungkin, tidak didasarkan pada kajian yang parsial dan tidak menyeluruh. Selain itu, segala hal penting dan krusial yang berkaitan dengan kegiatan edukasi wisata juga harus dilandasi moral dan pengetahuan dasar yang kuat dan baik dalam pemahaman objek wisata yang berada dalam kawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu. Sedangkan isu–isu yang berkembang saat ini mengenai perencanaan pariwisata atau *tour operator* dikatakan hanya fokus pada aspek

teknis, padahal hal ini sebenarnya merupakan masalah yang mencakup regulasi terhadap semua elemen pariwisata yang ada. Pada akhirnya dapat ditekankan bahwa di dalam perencanaan pariwisata tidak hanya menekan kepentingan teknis akan tetapi menekankan kepentingan wisatawan dalam memberikan pengalaman wisata edukasi yang berkesan, dan bisa membantu dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa tingginya atensi dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu menjadikan peluang yang besar untuk masyarakat lokal, supaya bisa berperan sebagai pemandu lokal dalam memberikan pengalaman wisata edukasi yang bermanfaat, tidak terfokus hanya kepada memberikan pelayanan terkait infrastruktur yang bisa dimanfaatkan oleh wisatawan. Menjaga karakteristik, budaya dan adat istiadat alah bentuk upaya yang dilakukan oleh pelaku dari *Tour Operator* agar hal tersebut bisa terjaga dan dikenal oleh masyarakat luar atau wisatawan, sehingga tidak tergerus oleh budaya – budaya yang datang dari luar.

Budaya adalah bagian dari kehidupan manusia karena upaya terus menerus untuk bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya, hal tersebut yang mengharuskan mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik fisik maupun non-fisik ([Tumarjio & Birsyada, 2022](#)).

Selama berabad-abad, pembentukan budaya telah diuji untuk menghasilkan elemen yang dapat diandalkan, hal ini dapat dibuktikan dan diyakini bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat ([Rahardjo & Sarjono, 2022](#)). Komponen ini yang dikenal sebagai jati diri, dan senantiasa secara konsisten diterapkan kepada masyarakat yang tinggal dikawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu. Karakter asli dari masyarakat *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu harus dilestarikan sehingga dalam proses yang sedang dijalankannya pihak pengelola, pemerintah, dan stakeholder yang berkaitan senantiasa melakukan upaya untuk menjaga hal tersebut, termasuk melalui pendidikan karakter. Menurut (Sari et al., 2022) bahwa dalam proses pengembangan pariwisata edukasi sangat membutuhkan keterlibatan komunitas–komunitas lokal yang peduli terhadap hal tersebut terutama dalam pendidikan karakter. Memberdayakan komunitas lokal yang berada dikawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu memang menjadi tujuan dari pihak pengelola.

Adapun temuan peneliti pada saat dilapangan menunjukkan fenomena bahwa baik masyarakat lokal maupun wisatawan dapat memperoleh manfaat dari keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan

wisata berbasis edukasi, dengan adanya komunitas–komunitas lokal yang peduli dengan hadirnya *Geopark* memberikan dampak yang positif di lingkungan wisata itu sendiri, peran dan fungsi untuk menjaga dan mengenalkan nilai–nilai budaya dan ada istiadat menjadi hal yang selalu diutamakan sebagai *Tour Operator*, tidak terfokus kepada permasalahan teknis saja. Selain itu, terdapatnya peluang dalam pemberdayaan komunitas lokal sebagai penyedia layanan atau jasa biro perjalanan, memudahkan wisatawan dalam mendapatkan pengalaman yang berkesan.

Besarnya pengaruh pariwisata dalam rangka pengembangan di bidang pendidikan disadari oleh pengelola dan pemerintah merupakan aspek yang harus dipertahankan. Keterlibatan komunitas lokal dalam memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan dalam rangka pengembangan objek wisata berbasis edukasi di kawasan *Geopark* Ciletuh–Palabuhanratu sangat mendapatkan respon yang baik dari wisatawan, terutama dalam mengenalkan budaya masyarakat yang berada di kawasan *Geopark* Ciletuh – Palabuhanratu.

Selain itu, partisipasi komunitas lokal sebagai peran *Tour Operator* dalam rangka pengembangan pariwisata edukasi mampu mendatangkan banyak keuntungan baik bagi masyarakat lokal ataupun wisatawan. Keberadaan pengunjung yang semakin meningkat menjadi peluang bagi komunitas lokal untuk memberikan pengalaman wisata yang berkesan edukatif serta memperkenalkan budayanya kepada pengunjung yang berasal dari berbagai daerah. ([Sutisno et al., 2018](#))

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi diyakini dapat menyebabkan tergerusnya rasa kecintaan terhadap budaya dan adat istiadat lokal ([Trismayangsari et al., 2023](#)). Berdasarkan penelitian penulis dilapangan mengenai kehadiran *tour operator*, tidak selalu meniadakan ciri khas masyarakat lokal yang tinggal di sekitar objek wisata, melainkan para elemen pariwisata dan komunitas - komunitas lokal dapat lebih mengedepankan unsur budaya lokal dan masyarakat lokalnya sebagai daya tarik wisata edukasi yang potensial untuk wisatawan, serta perencanaan pariwisata tidak hanya sekedar menekankan kepada aspek teknis saja. Melihat *Geopark* Ciletuh - Palabuhanratu saat ini sudah mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan dahulu, maka tidak heran atensi wisatawan untuk berkunjung semakin tinggi, serta hadirnya *Tour Operator* atau komunitas-komunitas lokal pun memiliki peran yang sangat penting karena bahwa didalamnya tidak hanya menekan kepentingan teknis saja akan tetapi menekankan kepentingan wisatawan dalam memberikan pengalaman wisata edukasi yang berkesan, dan bisa

membantu dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi.

Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan objek wisata lain, seperti halnya yang diungkap oleh [Ciptosari & Prabawa \(2015\)](#) bahwa *tour operator* berada dibalik keberhasilan pemasaran pariwisata, akan tetapi jika dilihat dari sistem pemasarannya selama ini kenyataannya objek wisata yang ditelitinya masih memiliki banyak kekurangan yang memungkinkan menimbulkan dampak negatif pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan para narasumber yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata edukasi maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan di *Geopark Ciletuh-Palabuhanratu* kini telah menjadi andalan bagi Kabupaten Sukabumi. Kebutuhan terhadap wisatawan dan masyarakat lokal menjadi alasan utama stakeholder-stakeholder atau elemen pariwisata untuk terus mengembangkan kawasan ini menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan penerapan konsep *eduwisata* dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang baik, dan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung terhadap wisatawan dan masyarakat lokal, serta dapat merubah pandangan masyarakat lokal, dan wisatawan terhadap upaya pelestarian alam. Selain itu, wisatawan pun mendapatkan pengalaman berwisata yang berkesan dan bermanfaat. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan dan semakin meningkatnya inovasi pengelola dalam pengembangan wisata berbasis edukasi di *Geopark Ciletuh – Palabuhanratu* menunjukkan tingkat kesadaran akan pentingnya keberlangsungan dalam melibatkan bidang pendidikan, sehingga para pegiat pariwisata menjadikan *Geopark Ciletuh – Palabuhanratu* ini sebagai pariwisata berbasis edukasi yang harus dikembangkan dari waktu ke waktu, dan menjadi destinasi wisata andalan di Kabupaten Sukabumi.

Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung studi selanjutnya tentang pengembangan pariwisata berbasis edukasi. Selain itu, didalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian yang sama persis. Lalu, untuk saran penelitian pengembangan wisata berbasis edukasi selanjutnya, apabila narasumber dalam penelitian ini bukan tokoh adat atau kepala lembaga, maka disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan narasumber tokoh adat dan keturunannya yang benar-benar

mengetahui sejarah dan adat istiadatnya serta kepala lembaga yang berkaitan dengan pariwisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2023). *Rangeopark*. Bappenas. <https://rangeopark.bappenas.go.id/>.
- Bodger, D. (1998). *Leisure, Learning, and Travel*. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4), 28–31. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532>
- Ciptosari, F., & Prabawa, T. S. (2015). *Pemasaran Pariwisata oleh Tour Operator dan Implikasinya Terhadap Tujuan Konservasi (Studi Kasus: Taman Nasional Karimunjawa)*. *Repositori Institusi | Universitas Kristen Satya Wacana*. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13295>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publication.
- Devi, I. A. S., Damiani, & Adnyawati, N. D. M. S. (2018). *Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar*. *Jurnal Bosoparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jppkk.v9i2.22136>
- Hapsari, D. M., & Ardiansyah, B. K. (2020). *Prospek Geopark Nasional Karangasambung-Karangbolong Terhadap Lima Kawasan Ekowisata di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1063>
- Hariyanto, & Suyono. (2011). *Belajar dan pembelajaran : teori dan konsep dasar (1st ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, H. (2017). *Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan : Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran*. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562. <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
- Hestiana, S. (2021). *Penggunaan Lisung dan Halu di Desa Waluran Mandiri*. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38914>
- Hidayah, R. T., & Utami, E. M. (2023). *Peningkatan*

- Intensi Loyalitas Wisatawan Melalui Pengalaman Berwisata Ciletuh-Palabuhanratu Unesco Global Geopark. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i1.5187>
- Indrayati, I., & Lestari, F. (2021). Laporan Akhir Penelitian Dana Internal Perguruan Tinggi. <http://repository.iti.ac.id/jspui/handle/123456789/821>
- Ismayanti, & Herfan, D. (2010). Pengantar Pariwisata. Grasindo.
- Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., Tiberius Jehane, P., & Asyianita, R. A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I Karanganyar. *Bio Educatio*, 4(2), 25–34.
- Malihah, E., Puspito, H., & Setiyorini, D. (2014). Tourism Education and Edu-Tourism Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education 1. The 1st International Seminar on Tourism (ISOT) - “Eco-Resort and Destination Sustainability: Planning, Impact, and Development.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Mintardjo, B. H. (2022). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus di Museum Radya Pustaka. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.423>
- Moon, H., & Han, H. (2019). Tourist experience quality and loyalty to an island destination: the moderating impact of destination image. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 36(1), 43–59. <https://doi.org/10.1080/10548408.2018.1494083>
- Murianto, & Masyhudi, L. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Desa Karang Sidemen Untuk Mendukung Berkelanjutan Di Lingkar Geopark, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 79. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIH/article/view/671>
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nugraha, K. A. S. (2016). Tektonostratigrafi daerah Tamanjaya dan Sekitarnya, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Melanesia*, 1(2), 15–31. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i2.811>
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2). <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Pernecky, T., & Jamal, T. (2010). (Hermeneutic) Phenomenology in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 37(4), 1055–1075. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.04.002>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi Pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata. Penerbit Andi.
- Putri, S. M. (2019). Kolaborasi Pengembangan Kawasan Geopark Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia di Provinsi Jawa Barat. *Agustus*, 2(2), 33–39. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i2.23053>
- Rahardjo, D. K., & Sarjono, H. (2022). Tinjauan pustaka sistematis: Studi kritis pementasan budaya di era pandemi Covid-19 pada pertunjukan sendratari Ramayana secara online. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 180–190. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18275>
- Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Humaedi, S. (2019). Ekowisata Berbasis Masyarakat (Ebm): Menggagas Desa Wisata Di Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 158.

- <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19591>
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2000). *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*. CABI Publishing.
- Riza, I., Tsani, A., Hestiana, S., Griha, I., & Isa, T. (2019). Kampung Eduwisata Hanjeli Waluran Mandiri Sebagai Pelopor Wisata Tematik Di Kabupaten Sukabumi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Sarah Andriany, S., Rosana Fatimah, M., & Hardiyono, A. (2016). Geowisata Geopark Ciletuh: Geotrek Mengelilingi Keindahan Mega Amfiteater Ciletuh (The Magical Of Ciletuh Amphitheater). *Bulletin of Scientific Contribution*, 14(1), 75–88. <https://doi.org/10.24198/bsc%20geology.v14i1.9796>
- Sari, G. A., Triana, E., & Wahyudi, W. W. (2022). Pengembangan Atraksi Berbasis Wisata Edukasi Di Objek Ekowisata Dan Edukasi Green Talao Park. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, 2(3).
- Setiawan, I. R., Isa, I. G. T., Hestiana, S., & Tsani, A. (2020). Kampung Eduwisata Hanjeli di Desa Waluran Mandiri Kabupaten Sukabumi. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.4382>
- Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative Research in Nursing: Advancing Humanistic Imperativ* (5 th Ed). . Lippincot Williams and Wilkins.
- Sutisno, A. N., Arief, D., & Afendi, H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan The Implementation Of Edu-Ecotourism Concept As A Media Of Character Education Environment Based. *ECOLAB*, 12(1), 1–52. <https://doi.org/10.20886/jklh.2018.12.1.1-11>
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar - Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Tilar, R. D., & Alwin, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(2). <https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13996>
- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Ulfa, M., & Julistiyana, Y. (2020). Pendidikan dalam Paket Wisata Kampung Kreatif Kota Blitar (Studi Fenomenologi Terhadap Kampung Kreatif di Kota Blitar). *Edutourism Journal of Tourism Research*, 02, 18–31. http://e-journal.polnes.ac.id/index.php/edutourism/E:Jurnal_edutourism@polnes.ac.id
- Vianti, R., Abdullah, & Rusdi, M. (2018). Daya Dukung Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Kawasan Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal BIOTIK*, 6(2), 97–100. <http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v6i2.5613>